

KONTRUKSI FEMINITAS ANGGOTA PEREMPUAN KELOMPOK PUNK (STUDI FENEMENOLOGI: KELOMPOK PUNK GANG SETAN MOVEMENT SURABAYA)

Muhammad Elang Maulana¹, Dr. Oksiana Jatiningsih, M.Si.²

¹²³ Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juni, 2025

Muhammadelang.20024@mhs.ac.id
oksianajatiningsih@unesa.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kelompok punk Gang Setan *Movement* Surabaya merupakan salah satu sub kultural yang menarik yang di dalamnya juga terdapat anggota perempuan. Hal ini melibatkan penelusuran tentang bagaimana anggota perempuan ini memahami, mengekspresikan, dan menafsirkan konsep feminitas dalam konteks subkultur punk. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengungkap konstruksi feminitas anggota perempuan kelompok punk Gang Setan *Movement* Surabaya. Informan pada penelitian ini yakni tiga perempuan yang merupakan anggota perempuan komunitas punk Gang Setan *Movement* Surabaya. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam. Teknik analisis menggunakan analisis metode Colaizzi melalui tahap yakni : (1) Membaca dan mendeskripsikan gambaran umum, (2) Mengumpulkan pernyataan penting, (3) Menguraikan pernyataan bermakna, (4) Mengelompokkan temuan makna, (5) Mendeskripsikan setiap tema, (6) Mengembangkan deskripsi esensial, (7) Menvalidasi data yang telah disusun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat anggota perempuan kelompok punk Gang Setan *Movement* Surabaya yaitu anggota perempuan punk memiliki kesamaan sifat sesuai nilai yang ada di masyarakat pada umumnya. Kultur punk tidak berfungsi sebagai pembentuk identitas yang benar-benar berbeda secara mendasar, melainkan digunakan sebagai media ekspresi, simbol perlawanan, atau gaya hidup alternatif sehingga feminitas dari anggota perempuan punk Gang Setan *Movement* Surabaya masih sama dengan perempuan pada umumnya yang terikat dengan keadaan patriarki dan belum menjadi satu dengan nilai-nilai yang ada di dalam punk.

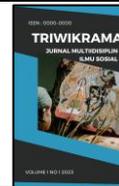
Kata Kunci: Feminitas, Konstruksi Sosial, Perempuan, Punk

ABSTRACT

The punk gang group Satan Movement Surabaya is one of the interesting sub-cultures in which there are also female members. This involves tracing how these female members understand, express, and interpret the concept of femininity in the context of the punk subculture. Therefore, the purpose of this research is to uncover the construction of femininity of female members of the punk gang group Satan Movement Surabaya. The informants in this study are three women who are female members of the Gang Setan Movement Surabaya punk community. Data was collected by in-depth interview techniques. The analysis technique uses the analysis of the Colaizzi method through stages, namely: (1) Reading and describing the general picture, (2) Collecting important statements, (3) Describing meaningful statements, (4) Grouping the

*Corresponding author

E-mail addresses: Muhammadelang.20024@mhs.ac.id



findings of meaning, (5) Describing each theme, (6) Developing essential descriptions, (7) Validating the data that has been prepared. The results of this study show that the characteristics of female members of the punk gang group Satan Movement Surabaya, namely punk women members, have similar characteristics according to the values that exist in society in general. Punk culture does not function as a fundamentally different identity former, but is used as a medium of expression, a symbol of resistance, or an alternative lifestyle so that the femininity of the female members of the Punk Gang Satan Movement Surabaya is still the same as women in general who are bound by patriarchal circumstances and have not become one with the values that exist in punk.

Keywords: *Femininity, Social Construction, Women, Punk*

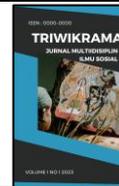
PENDAHULUAN

Dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia, terdapat sejumlah nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang teguh oleh mayoritas masyarakat. Nilai-nilai ini telah mengakar kuat dan dianggap sebagai sesuatu yang sudah mapan, sehingga jarang dipertanyakan atau dikritisi kembali. Namun, kenyataannya nilai-nilai budaya tersebut kerap menimbulkan persoalan, khususnya bagi perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang berada di belakang laki-laki atau memiliki kedudukan yang lebih rendah dalam struktur sosial. (Rasdiana, 2022)

Dalam teori peran menurut Salfa (2022) peran sosial diartikan sebagai seperangkat hak, tanggung jawab, harapan, norma, serta pola perilaku yang perlu dijalani dan dipenuhi oleh seseorang. Sementara itu, pembagian pekerjaan merujuk pada pendistribusian tugas-tugas tertentu dalam suatu sistem ekonomi atau organisasi, yang disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh individu tersebut. Secara nyata, perempuan dalam masyarakat masih menjalankan dua peran utama, yaitu peran domestik di dalam rumah tangga dan peran publik di luar rumah. Keberadaan dua peran ini mencerminkan bahwa perempuan tetap memiliki tanggung jawab ganda yang harus dijalani setiap hari sebagai bagian dari rutinitas, demi menunjang kesejahteraan dan kemajuan keluarga. Nilai-nilai patriarki yang telah melekat dalam norma dan cara pandang masyarakat turut memperkuat ketimpangan gender. Perempuan sering kali dipersepsikan sebagai sosok yang lemah, kurang berdaya, dan hanya cocok menjalankan peran domestik.

Konstruksi identitas gender dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, sosial, agama, dan politik. Masyarakat sering memiliki harapan dan norma-norma yang spesifik terkait dengan apa yang dianggap sebagai perilaku dan penampilan yang sesuai dengan gender tertentu. Namun, individu-individu memiliki pengalaman yang unik dalam menavigasi identitas gender mereka, dan hal ini sering melibatkan perjuangan untuk mengakui dan diterima dalam masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman yang lebih baik tentang identitas gender memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Pengakuan terhadap keberagaman identitas gender membantu melawan diskriminasi, ketidaksetaraan, dan kekerasan berbasis gender dalam semua bidang kehidupan (Purwanti, 2020).

Patriarki merujuk pada sistem sosial, politik, dan ekonomi di mana kekuasaan dan otoritas didominasi oleh laki-laki, sementara peran, hak, dan kewenangan perempuan dibatasi atau diabaikan. Dalam patriarki, laki-laki biasanya mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, tempat kerja, dan kehidupan politik. Patriarki menciptakan struktur dan norma-norma yang menguntungkan laki-laki dan memperkuat hierarki gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Hal ini tercermin dalam pembagian peran tradisional, di mana perempuan sering dianggap sebagai penjaga rumah tangga dan

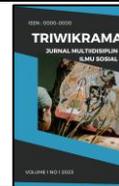


pengasuh anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga dan penyedia ekonomi. Dalam konteks patriarki, perempuan sering mengalami diskriminasi dan penindasan, baik secara individual maupun struktural. Perempuan mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan yang setara, atau kendali atas keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Patriarki juga dapat memengaruhi konsep tentang maskulinitas dan femininitas, menetapkan harapan dan norma-norma yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Ini dapat menciptakan budaya yang mendukung perilaku yang merugikan atau dominan dari laki-laki, sementara membatasi ekspresi dan kebebasan perempuan (Zuhri dan Amalia, 2022).

Secara umum, femininitas didefinisikan sebagai cara di mana masyarakat mengidealkan karakteristik perempuan. Femininitas dianggap sebagai sebuah konstruksi sosial karena idealisasi tentang perempuan bervariasi tergantung pada konteks sosial-politik tempat individu tersebut berada, serta dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya, seharusnya baik perempuan maupun laki-laki adalah manusia yang setara dalam hak dan martabatnya. Menurut de Beauvoir (1990), femininitas merupakan norma-norma yang membatasi perempuan. Meskipun demikian, de Beauvoir menekankan bahwa tidak semua perempuan harus mengikuti norma feminin untuk memenuhi identitas mereka sebagai perempuan. Hal ini karena tidak semua perempuan memiliki kemampuan yang sama, terutama dalam hal pekerjaan domestik, dan ada juga perempuan yang memiliki kemampuan untuk aktif di ruang publik.

Identitas gender perempuan adalah konsep yang mencakup cara perempuan mengidentifikasi dan menyatakan diri mereka dalam konteks gender. Identitas ini tidak hanya mencakup peran-peran tradisional yang mungkin terkait dengan perempuan dalam masyarakat, tetapi juga menyangkut pengalaman pribadi, persepsi diri, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pemberian label negatif atau stereotip terhadap perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang merugikan dan menghambat kemampuan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan ini cenderung mendiskriminasi dan merendahkan perempuan dengan mengasumsikan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas tertentu atau memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dampak dari pelabelan negatif ini adalah perempuan sering menghadapi berbagai rintangan dalam meraih tujuan dan aspirasi mereka. Stereotip bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerjaan rumah tangga, tidak mampu membuat keputusan yang tepat, atau lebih cenderung emosional, dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan masyarakat terhadap perempuan dalam lingkungan sosial, pendidikan, dan profesional (Sekti dan Erawati, 2023).

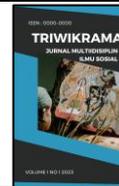
Pentingnya identitas gender perempuan terletak pada pengakuan akan keragaman pengalaman dan keberagaman peran yang dimiliki oleh perempuan dalam masyarakat. Identitas gender perempuan mencerminkan bagaimana perempuan menyatukan aspek-aspek berbeda dari identitas mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka memahami dan merespon ekspektasi sosial, budaya, dan individual. Dalam banyak masyarakat, perempuan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Diskriminasi, kekerasan berbasis gender, dan norma-norma sosial yang membatasi perempuan masih merupakan kenyataan yang dihadapi oleh banyak perempuan di seluruh dunia. Pemahaman yang lebih baik tentang identitas gender perempuan membantu melawan stereotip dan norma-norma gender yang membatasi. Hal ini memungkinkan perempuan untuk mengakui kekuatan dan keunikan tersendiri, serta memberikan dukungan bagi upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender (Musarrofa, 2019).



Dalam upaya bertahan hidup, manusia terus berusaha untuk menciptakan karya-karya melalui ungkapan dirinya sendiri. Hasil ciptaan manusia, dalam konteks ini, dikenal sebagai budaya, di mana manusia menciptakan variasi kebudayaan yang sering menghasilkan sub-budaya atau subkultur. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat eksis sendiri tanpa keterkaitan dengan orang lain. Namun, dalam dimensi pribadinya, manusia dianggap sebagai individu yang hidup untuk dirinya sendiri (Viyo et al, 2024). Komunitas merupakan entitas sosial yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Istilah ini merujuk pada sekelompok individu yang saling terhubung melalui berbagai faktor, seperti lokasi geografis, kepentingan bersama, atau identitas budaya. Komunitas bisa berupa keluarga, lingkungan tempat tinggal, kelompok kerja, organisasi sukarela, atau bahkan komunitas daring di media sosial. Komunitas memberikan tempat bagi individu untuk merasa diterima, didukung, dan terhubung dengan orang lain yang memiliki nilai, kepentingan, atau tujuan yang serupa. Melalui interaksi sosial, pertukaran informasi, dan kolaborasi, komunitas mampu memberikan dukungan emosional, sumber daya praktis, dan peluang pertumbuhan dan pengembangan bagi anggotanya.

Komunitas punk Gang Setan Surabaya menjadi salah satu fenomena yang menarik dalam lanskap budaya dan sosial di Surabaya, Indonesia. Punk pertama kali muncul di Inggris pada era 1960-an, awalnya hanya sebagai bentuk pemberontakan dalam bidang musik, namun kemudian berkembang menjadi sebuah subkultur. Pada waktu itu, dunia musik Inggris didominasi oleh para penggemar musik rock, yang dikenal karena keahlian musik tinggi, ritme gitar yang kompleks dan cepat, suara vokal yang tinggi, dan lirik-lirik melankolis. Di samping rock, genre musik lain seperti jazz, pop, dan klasik juga sangat populer. Punk kemudian muncul dengan semangat baru bagi remaja pecinta musik pada masa itu, terdiri dari kelompok musisi yang menghargai musik rock namun dengan keterbatasan keterampilan dan modal. Ciri khas musik punk adalah distorsi gitar yang tajam dengan beat drum yang cepat dan tidak teratur, serta penggunaan akord yang sederhana, sering hanya terdiri dari 2-3 akord. Meskipun musik punk dianggap sederhana, setiap penampilan panggung punk selalu menonjol karena sifatnya yang menarik, nakal, bahkan brutal. Konser punk juga dikenal dengan istilah "moshing" di mana penonton membentuk lingkaran dan saling mendorong satu sama lain. Di samping karakteristik musiknya, punk juga dikenal dengan gaya berpakaian yang unik, seperti potongan rambut mohawk, pakaian bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai aksesoris bordir dan logam, gelang atau kalung besi, tubuh yang ditato, sepatu boots, piercing, dan kadang-kadang make-up yang mencolok seperti eyeshadow dan lipstick hitam. Pakaian tersebut merupakan simbol semangat punk yang mengusung nilai-nilai anti-kemapanan, anarkisme, vandalisme, anti-sosial, kriminalitas kelas rendah, dan ketidakpedulian terhadap norma sosial (Setyanto, 2015).

Sebagai subkultur punk yang mencolok, Komunitas punk di Surabaya telah menjadi bagian yang dikenal oleh kalangan anak muda di kota tersebut. Gang Setan, sebuah gang kecil yang menghubungkan Jalan Bahsuki Rahmad dengan Jalan Pemuda di Surabaya, telah menjadi tempat berkumpulnya anak-anak punk. Meskipun gang tersebut mungkin terlihat seperti gang-gang kecil lain pada pandangan pertama, keberadaan anak-anak punk yang sering berkumpul di sana telah membuat Gang Setan dikenal oleh banyak penduduk Surabaya. Komunitas punk Gang Setan Surabaya telah berdiri sejak tahun 1997, dan dipelopori oleh seorang tokoh bernama Baron. Anggota komunitas ini memiliki penampilan khas anak punk yang mencolok (Sukma, 2023). Penampilan anggota kelompok Gang Setan Surabaya menjadi ciri khas bagi anggota tidak terkecuali anggota perempuan. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh salah satu anggota perempuan kelompok punk bernama Esty bahwa "...tetangga saya mengenal saya biasanya sebagai perempuan yang berbaju hitam...". Prasangka-prasangka ini umumnya dipengaruhi oleh peran media dalam menegaskan art-art khas serta gaya hidup yang terkait erat dengan aksi anarkis yang



sering dikaitkan dengan anak punk. Art-art atau simbol-simbol yang sering dikaitkan dengan anak punk, misalnya, mencakup gaya berpakaian yang serba robek dan penggunaan warna gelap seperti hitam.

Tidak hanya terkait penampilan berpakaian saja modifikasi tubuh seperti tato dan tindik juga sering diasosiasikan dengan anak punk. Tato yang meliputi hampir seluruh permukaan tubuh, bahkan menutupi wajah, sering ditemukan pada individu yang mengidentifikasi diri sebagai anak punk. Tindik yang dilakukan dengan jumlah yang cukup besar juga merupakan ciri khas, dengan lokasi tindik sering di luar dari area yang umum, seperti mulut dan mata. Padahal menurut Esty menuturkan bahwa “..Art-art ini pasti punya makna sendiri kalau tidak setidaknya indah bagi saya..”. Art-art dan simbol-simbol yang dipakai oleh anak punk ini cenderung membentuk prasangka yang kemudian menyebabkan masyarakat menaruh stigma negatif terhadap mereka, menganggap mereka sebagai sosok yang bermasalah atau berandalan. Kehadiran punk dengan membawa nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai dominan di masyarakat dianggap sebagai sebuah penyimpangan (Linda, 2020).

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana anggota perempuan kelompok gerakan punk Gang Setan di Surabaya dalam mengonstruksi dan menyatakan feminitas mereka. Hal ini melibatkan penelusuran tentang bagaimana anggota perempuan ini memahami, mengekspresikan, dan menafsirkan konsep feminitas dalam konteks subkultur punk, serta bagaimana anggota perempuan punk Gang Setan Movemen di Surabaya berinteraksi dengan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat dan subkultur punk.

TINJAUAN PUSTAKA

Femintas dan Konstruksi Gender

Konstruksi sosial merujuk pada proses di mana realitas sosial, termasuk norma, nilai, identitas, dan pengetahuan, dibentuk oleh individu dan masyarakat melalui interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Ini berarti bahwa apa yang kita anggap sebagai "kemapanan" dalam masyarakat sebenarnya merupakan hasil dari kesepakatan bersama, konvensi, dan interpretasi kolektif (Hadiwijaya, 2023). Penting untuk diingat bahwa konstruksi sosial tidak bersifat mutlak atau tetap. Pandangan, norma, dan nilai dalam masyarakat dapat bervariasi dari satu kelompok ke kelompok yang lain, dan juga dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, konsep konstruksi sosial membantu memahami bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang ditentukan secara tetap, melainkan sesuatu yang dibangun dan diinterpretasikan oleh individu dan masyarakat secara kolektif (Kamelia dan Nusa, 2018). Femininitas adalah konsep yang berkaitan dengan perempuan dan menjadi pedoman di kehidupan sosial bagi perempuan. Sandra Bartky (1997) menyatakan bahwa feminitas melibatkan praktek-praktek yang membentuk cara tubuh perempuan ditampilkan melalui sikap dan perilaku yang dianggap feminin. Sebagai akibatnya, feminitas berfungsi sebagai seperangkat norma yang mengatur cara perempuan berperilaku dan berpenampilan, dengan tujuan untuk memenuhi standar daya tarik seksual yang diinginkan oleh laki-laki. Perempuan diharapkan untuk mengikuti standar feminin yang ditetapkan tersebut. Menurut Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, "Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan." Kutipan ini menekankan bahwa seorang perempuan tidak secara otomatis memiliki gender perempuan sejak lahir, tetapi lahir sebagai perempuan secara biologis

Komunitas Punk

Secara etimologis, asal-usul kata "Punk" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "Public United not Kindom", yang kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam bahasa Indonesia mengacu pada sebuah komunitas di luar kerajaan atau pemerintahan. Pada awalnya, muncul di Inggris pada



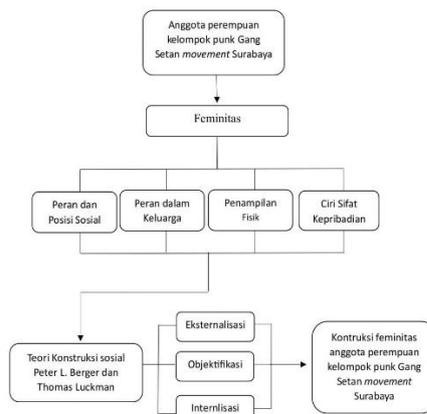
tahun 60-an, di mana gerakan punk awalnya hanya merupakan bentuk pemberontakan di bidang musik. Meskipun demikian, akhirnya berkembang menjadi sebuah subkultur yang lebih luas. Pada masa itu, Inggris didominasi oleh musik rock dari kaum rocker yang memiliki keterampilan musik tinggi, ritme melodi gitar yang kompleks, suara tinggi, dan lirik-lirik yang melankolis. Di samping rock, aliran musik lain seperti jazz, pop, dan klasik juga sangat populer. Munculnya gerakan punk membawa semangat baru bagi remaja penggemar musik pada saat itu, yaitu kelompok musisi yang menghargai musik rock namun memiliki keterbatasan dalam keterampilan musik dan modal. Dalam kasus punk, fashion yang mereka kenakan memiliki berbagai makna, termasuk ekspresi diri, masalah politik, ekonomi, dan sosial. Punk lahir sebagai perwujudan dari masyarakat kelas menengah ke bawah yang menerima diskriminasi karena sistem saat itu. Gaya berbusana seperti rambut Mohawk, celana ketat, dan sepatu boots mencerminkan ideologi punk dalam melawan kemapanan. Punk dan fashionnya tidak dapat dipisahkan selain musik, fashion juga memiliki peran penting dalam sejarah punk. Setiap gaya punk yang kita lihat sebenarnya memiliki maknanya sendiri. Seperti dijelaskan sebelumnya, fashion digunakan sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi melalui fashion adalah cara untuk menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk. Dalam konteks penelitian ini, fashion digunakan sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada khalayak dengan berbagai tujuan, seperti menunjukkan identitas diri, kritik, hingga meningkatkan bonafiditas. Dalam kasus punk, fashion digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan perlawanan.

Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan teori konstruktivisme Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial muncul sebagai hasil evolusi dari pendekatan fenomenologi, mengemuka sebagai alternatif terhadap paradigma sosial Emile Durkheim. Asal mula teori konstruksi sosial dapat ditelusuri pada pengembangan filsafat oleh Hegel, Husserl, dan Schutz. Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk menganalisis fenomena sosial dalam masyarakat. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori konstruksi sosial adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Mereka memperkenalkan gagasan realitas sosial yang memisahkan antara pemahaman tentang realitas dan pengetahuan tentangnya. Realitas dianggap sebagai kualitas yang melekat pada realitas yang diakui sebagai keberadaan yang independen dari kehendak individu. Pengetahuan, di sisi lain, merupakan keyakinan bahwa realitas tersebut nyata dan memiliki karakteristik spesifik. Teori ini menggambarkan proses sosial yang dilakukan melalui sebuah interaksi dalam tindakan dan menunjukkan proses individu menciptakan realitas sosial secara subjektif. Konstruksi realitas sosial merupakan teori yang mana masyarakat hidup dalam dimensi dan realitas secara objektif dikonstruksi melalui eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi dan terproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan kata lain, konstruktivisme merupakan realitas sosial yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri (Riau et al., 2020).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah agar dapat menjalankan alur dari penelitian yang diteliti. Kerangka berpikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar berikut.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

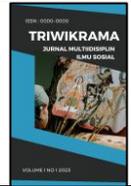
Penelitian ini berfokus pada anggota perempuan dalam kelompok punk ini, yang dikenal sebagai Gang Setan Movement Surabaya. Femininitas merujuk pada atribut, perilaku, dan peran yang umumnya dikaitkan dengan perempuan. Ini termasuk bagaimana perempuan dalam kelompok ini memandang dan mengekspresikan identitas gender mereka. Pola pikir mencakup cara berpikir anggota perempuan mengenai peran gender, identitas diri, dan norma-norma sosial yang ada. Ini bisa meliputi pandangan mereka terhadap feminisme, kesetaraan gender, dan bagaimana mereka menantang atau menerima norma-norma tersebut. Tingkah laku mengacu pada bagaimana perempuan dalam kelompok ini berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ini

METODE

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode riset yang bersifat deskriptif dan lebih condong pada analisis yang mendalam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memberikan gambaran detail tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Alfred Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun. Pendekatan fenomenologi menjadi salah satu pilihan yang relevan dalam konteks penelitian kualitatif ketika seorang peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai peristiwa atau hubungan antar peristiwa (Kaharuddin, 2021). Penelitian bersifat analisis deskriptif yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu, dalam hal ini konstruksi feminitas anggota perempuan kelompok punk Gang Setan Movement Surabaya.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentunya peneliti akan menggunakan suatu Teknik pengumpulan data guna mendapatkan data selama proses penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara Wawancara mendalam adalah bentuk teknik yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka (wawancara langsung) atau melalui telepon atau telekonferensi (wawancara jarak jauh). Terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur (mengikuti daftar pertanyaan yang telah



ditentukan) dan wawancara tak terstruktur (lebih fleksibel dan responsif terhadap tanggapan responden).

Analisi Data

Analisis data melibatkan proses sistematis dalam mencari, mengorganisir, dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan agar dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berdasarkan sumber tertulis atau ungkapan serta perilaku yang diamati pada manusia. Penelitian ini menggunakan teknik analisa metode colaizzi yang secara sistematis tahapannya sebagai berikut. (Praveena dan Sasikumar 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas punk Gang Setan Surabaya hadir sebagai fenomena menarik dalam lanskap budaya dan sosial di Surabaya. Sebagai subkultur punk, kelompok ini menonjol dengan karakteristik yang berbeda dari kelompok sosial lain pada umumnya, seperti keluarga atau masyarakat luas. Persepsi masyarakat seringkali menyamaratakan anggota kelompok punk, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, tanpa memahami adanya perbedaan perilaku. Padahal, hal ini jelas bertentangan dengan konsep feminitas yang mengakui bahwa perempuan memiliki sifat dan perilaku unik yang berbeda dari laki-laki.

Anggota perempuan Gang Setan Movement Surabaya sewajarnya perempuan pada umumnya hendaknya memiliki feminitas yang melekat dari dalam diri. Feminitas didefinisikan sebagai cara di mana masyarakat mengidealkan karakteristik perempuan Pada penelitian ini feminitas perempuan yang dipakai acuan yaitu sifat sabar, melayani, takut dan menyukai keindahan. Feminitas dianggap sebagai sebuah konstruksi sosial karena idealisasi tentang perempuan bervariasi tergantung pada konteks sosial-politik tempat individu tersebut berada, serta dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering masyarakat tidak membedakan pada saat situasi tertentu. Stigma negatif dari masyarakat akan muncul ketika dia berteman dengan teman-teman punk yang ada di jalanan. Masyarakat menganggapnya kelompok punk seringkali melakukan kertan antar anggota kelompok punk lain tanpa memikirkan dampak kedepannya. Masyarakat menganggap bahwa bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan anggota kelompok punk dilakukan melalui tindakan kekerasan. Hal ini tentunya berdasarkan hasil penelitian bahwa khususnya anggota perempuan punk.

Sifat sabar seseorang dapat dilihat ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Terkadang seseorang dituntut bersabar ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Sabar dalam menerima keterbatasan dan tidak bisa selalu memenuhi ekspektasi orang lain, tapi tetap berusaha membantu sebisa mungkin. Sabar menerima perbedaan dan konflik dengan teman-teman tanpa membalas kebencian. Anggota perempuan punk sebisa mungkin tetap dapat bertindak tenang untuk dapat mengontrol diri dan tidak ingin terbawa emosi sedih, kecewa, dan marah. Sifat sabar yang dimiliki perempuan dalam pengertian bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam setiap aktivitas dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, sifat sabar pada anggota perempuan mengenai perilaku anggota perempuan Gang Setan Movement Surabaya terhadap tindakan pengambilan putusan yang dilakukan secara bijak dan tidak terburu-buru.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini anggota perempuan kelompok punk sifat sabar ditunjukkan ketika berinteraksi dengan keluarga yaitu ketika anggota perempuan punk ini sedang mendidik anaknya di rumah. Anggota perempuan punk senantiasa bersabar ketika menghadapi anak yang sulit diajak belajar, tidak memaksa, tetap mendampingi. Perempuan umumnya memaknai sifat sabar dalam pengertian hati-hati dalam bertindak dan berfikir jauh kedepan



sehingga setiap individu mampu mengontrol setiap tindakannya. Anggota perempuan punk menganggap bahwa masa depan anaknya masih panjang

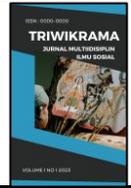
Kelompok punk terkenal dengan rasa solidaritas antar anggota kelompoknya. Setiap anggota saling membantu ketika adanya jalannya acara. Bentuk bantuan yang dilakukan sangat bervariasi dan beragam. Anggota perempuan punk sebagai bentuk ikut serta dalam kegiatan misalnya dengan aktif menyusun dan menjaga jalannya acara, melindungi teman. Bentuk perlindungan yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan anggota perempuan dari kelompok punk yang lain yang hadir dalam acara. Selain itu juga, anggota perempuan punk bersikap ramah, terbuka, dipercaya menjadi panutan dan menjadikan rumahnya sebagai tempat bersandar teman-teman. Hal ini dilakukan sebagai bentuk solidaritas yang dilakukan.

Sebagai bagian dari anggota keluarga di dalam sebuah rumah anggota perempuan punk memiliki peran tertentu di dalam rumah. Melayani dalam hal ini adalah cara anggota perempuan punk dapat memenuhi kebutuhan suami dan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa anggota perempuan punk juga akan memenuhi kebutuhan rumah mereka seperti pemenuhan kelengkapan rumah dan kenyamanan rumah. Selain itu, anggota perempuan punk juga mendahulukan kebutuhan anak dan suami, menjaga keharmonisan rumah tangga.

Kebanyakan perempuan memang memiliki tubuh fisik yang lebih lemah ketimbang laki-laki tidak terkecuali dengan anggota perempuan punk. Ketika sedang berkumpul mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok punk didalamnya banyak orang yang berkumpul baik itu yang saling kenal maupun tidak. Banyak dari anak-anak punk yang datang dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang. Anggota perempuan punk ketika bertemu dengan orang baru yang belum pernah dikenal. Kondisi yang dialami berdasarkan hasil penelitian bahwa anggota perempuan punk menjauh dari kegiatan dengan adanya orang asing mabuk. Situasi takut yang dialami oleh anggota perempuan punk terhadap kerusuhan atau situasi berisiko yang dapat membahayakan diri dan orang lain. Selain itu, kemampuan perempuan yang terbatas dalam segi fisik menimbulkan rasa takut terhadap pekerjaan berat yang memang berisiko dan membutuhkan tenaga lebih. Anggota perempuan punk juga menyukai keindahan ketika berpenampilan sesuai dengan keinginan dan makna yang ingin disampaikan. Dibalik penampilan yang digunakan mencolok, menurut anggota perempuan punk terdapat makna tersendiri dari penampilan yang dipilih untuk digunakan. Penampilan mulai dari menggunakan pakaian yang berwarna identik hitam dan penggunaan aksesoris tindik, piercing, dan tato. Pelukisan tato sebagai pengingat keluarga, bukan sekadar gaya. Penampilan biasa tapi tetap nyaman dan percaya diri.

Pada dasarnya perempuan menyukai hal-hal yang indah untuk dipandang. Contohnya ketika perempuan berpenampilan, perempuan akan melihat penampilan mana yang indah untuk digunakan. Fashion dapat digunakan sebagai lambang dalam mengekspresikan diri, misalnya dengan penggunaan jam tangan mahal sebagai lambang kemapanan. Oleh karena itu perempuan anggota punk menyerap pengalaman pribadi mereka terhadap penampilan yang dianggap memiliki keindahan dari kelompok tersebut. Hasil dari penyerapan akan membentuk pola pikir dari anggota perempuan tersebut bahwa pemaknaan fashion punk merupakan budaya yang dipatuhi oleh setiap anggotanya. Keindahan fashion digunakan sebagai usaha untuk mengadopsi identitas di mana penggunaannya memiliki motivasi tertentu, seperti ingin dianggap sebagai bagian dari kelas sosial tertentu, sehingga motivasi ini mendorong pemilihan pola fashion tertentu. Dengan demikian tahapan eksternalisasi dari relitas sosial di luar diri dapat terjadi dengan di dukung lingkungan.

Pada proses objektivikasi anggota perempuan punk akan berpenampilan sesuai dengan kemauan diri sendiri. Mereka berpenampilan menarik sesuai dengan keinginan dan pujian dari orang di sekitarnya. Pengalaman dan pengetahuan anggota perempuan kelompok Gang Setan Movement Surabaya ini beranggapan bahwa keindahan yang disukai dapat menunjukkan karakter



yang ingin ditampilkan. Dalam objektivikasi realita yang ada berada dalam diri manusia sebagai usaha berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini terjadi ketika kelompok punk Gang Setan Movement Surabaya juga memiliki penilaian yang sama terhadap pemaknaan dari gaya berpenampilan dan berpakaian. Budaya yang dilakukan kelompok punk ada kecenderungan dari waktu ke waktu seolah merupakan budaya yang mapan dan dipatuhi oleh masyarakat umum serta disepakati bersama. Dengan demikian, anggota perempuan akan berusaha menyesuaikan dengan budaya yang ada di kelompok punk agar tidak dianggap berbeda.

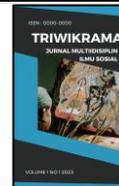
Pada tahapan internalisasi sifat menyukai keindahan dalam diri perempuan bahwa didasarkan pada perpaduan hasil eksternalisasi dan objektivikasi. Salah satu contoh ketika informan berpakaian perempuan akan cenderung memilih pakaian yang indah yang menurut mereka membuat perasaan cantik. Sebagai bagian dari kelompok punk, informan mempercantik dengan alasan bahwa aksesoris tersebut memiliki nama yang berarti. Begitu juga dengan anggota perempuan punk memiliki penampilan yang mencolok dan berarti menurut dirinya. Fashion digunakan sebagai usaha untuk mengadopsi identitas di mana penggunaannya memiliki motivasi tertentu, seperti ingin dianggap sebagai bagian dari kelas sosial tertentu, sehingga motivasi ini mendorong pemilihan pola fashion tertentu. Oleh karena itu keunikan penampilan sebagai bentuk adaptasi dengan pakaian yang berwarna identik hitam dan penggunaan aksesoris tindik, piercing, dan tato. Hal ini dapat menunjang informan sebagai anggota perempuan kelompok punk bahwa akan dianggap setara dan sama dengan anggota lain dari segi penampilannya.

Anggota perempuan punk Gang Setan Movement Surabaya memiliki pandangan terhadap makna menyukai keindahan bahwa keindahan adalah tentang subjektivitas, pilihan bebas dan ekspresi identitas. Pemaknaan tersebut diidentifikasi sebagai usaha untuk diterima secara setara dalam struktur kelompok punk. Keindahan bagi mereka adalah alat untuk mengafirmasi eksistensi sosial dalam kelompok, bukan semata bentuk perlawanan terhadap struktur gender. Perempuan mempunyai fisik yang cantik, mungil, suara lembut, dan biasanya berdandan. Hal ini jelas berbeda dengan pemaknaan menyukai keindahan yang disampaikan informan yang lebih mengutamakan penerimaan dalam kelompoknya dan tanpa adanya keterpaksaan pemaknaan keindahan. Dengan demikian, baik dalam konteks komunitas punk, keindahan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual, politis, dan penuh makna, namun dengan motivasi dan latar belakang yang berbeda.

Sifat sabar seseorang dapat dilihat ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Terkadang seseorang dituntut bersabar menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini anggota perempuan kelompok punk sifat sabar ditunjukkan ketika berinteraksi dengan keluarga yaitu ketika anggota perempuan punk ini sedang mendidik anaknya di rumah. Anggota perempuan punk senantiasa bersabar ketika mengatur proses belajar anaknya di rumah. Begitupula dengan hasil yang didapatkan anaknya anggota perempuan akan lebih memilih memberikan motivasi atau nasihat daripada memarahi anak-anak mereka.

Pada proses eksternalisasi sifat sabar berkaitan dengan pola pikir individu dalam memahami konsep sabar. Pembentukan sifat sabar berdasarkan hasil penelitian bahwa pengalaman di masa lalu menjadi salah faktor. Pengendalian diri melalui sifat sabar mulai muncul ketika terdapat internalisasi perilaku atau tindakan dari orang lain yang berdampak kepada individu tersebut. Sifat sabar akan menuntut manusia agar dapat mengendalikan emosi yang dimiliki sehingga tidak mengarah ke bentuk emosi negatif seperti sedih, marah, dan kecewa ketika menghadapi masalah yang menimpa karena jika terbawa suasana masalah dan tidak dapat tenang malah akan memunculkan masalah yang lain. Dalam hal ini anggota punk menyerap hal itu sebagai sifat yang harus dimiliki.

Realitas sosial menganggap bahwa perempuan sebagai individu yang selalau berusaha untuk memenuhi kebutuhan. Kehidupan bermasyarakat tidak menutup kemungkinan untuk saling



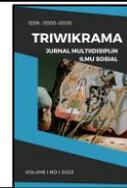
membantu sama lain. Informan pada penelitian ini merupakan anggota kelompok Gang Setan Movement Surabaya dan juga bagian dari anggota keluarga. Pada tahap eksternalisasi para subjek ini mengidentikan dirinya sebagai bagian dari kedua kelompok tersebut. Mulai mengonstruksi sifat melayani secara subjektif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan dari lingkungannya. Hal ini diketahui bahwa berdasarkan pengalaman dari masa lalu terdapat tindakan atau perilaku yang dapat mengonstruksi pribadi informan. Berdasarkan pengalaman kondisi keluarga miskin, memenuhi kegiatan rumah yang merupakan tanggung jawabnya. Individu dalam kehidupan masyarakat harus mengalami proses sosialisasi terlebih dahulu, yaitu suatu proses di mana seseorang mempelajari nilai serta norma yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Informan dalam penelitian ini melakukan proses penilaian terhadap peristiwa yang pernah dialaminya sehingga mampu diserap dan diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Setiap manusia, tidak terkecuali perempuan, diciptakan dengan kekuatan pribadi. Kekuatan pribadi dan kekuatan kelompok ini bila direfleksikan dengan baik maka dapat membangkitkan semangat dari dalam diri. Kebanyakan perempuan memang memiliki tubuh fisik yang lebih lemah ketimbang laki-laki tidak terkecuali dengan anggota perempuan punk. Pada tahapan eksternalisasi sifat menjaga diri yang dimiliki informan berdasarkan hasil penelitian bahwa di reduksi dari pengalaman yang telah terjadi di masa lalu. Peristiwa yang tidak bisa dilupakan tersebut akan diambil sebagai bahan untuk melindungi diri. Rasa takut yang dimiliki bersumber dari pemikiran perempuan terhadap peristiwa yang di luar kemampuan perempuan. Hal ini membuat perempuan mengaggap keterbatasan tersebut merupakan hal yang wajar dimiliki.

Pada proses objektivikasi sifat sabar pada diri berkaitan dengan penerapan dalam pribadi individu. Penerapan tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi yang ditunjukkan. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa muncul beberapa situasi yang membuat informan menunjukkan sifat sabarnya seperti halnya pada kondisi sedih, marah dan kecewa. Penerapan sifat sabar dalam pengertian hati-hati dalam bertindak dan berfikir jauh kedepan sehingga setiap individu mampu mengontrol setiap tindakannya. Anggota perempuan punk sebisa mungkin harus tetap dapat bertindak tenang untuk dapat mengontrol diri dan tidak ingin terbawa emosi sedih, kecewa, dan marah.

Pada tahap objektivikasi, informan memahami realitas melalui adaptasi dengan berbekal hasil dari tahap internalisasi. Penilaian terhadap realitas sosial ini berkenaan bahwa informan memiliki keingintahuan lebih mendalam terhadap sifat melayani. Di tengah proses objektivikasi yang sedang berlangsung ketiga informan beranggapan bahwa penilaian terhadap nilai sifat melayani sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut menyadarkan bahwa mereka harus mengambil tindakan atas kehidupan mereka. Dalam hal ini ketiga narasumber yang juga merupakan bagian dari anggota keluarga bahwasanya haruslah memiliki kesadaran akan tanggung jawab yang dimiliki. Salah satu hasil objektivikasi memunculkan kesadaran ketiga informan ketika menjadi bagian dari komunitas sosial misalnya keluarga dan masyarakat.

Pada proses objektivikasi sifat menjaga diri dari realitas sosial yang terjadi pada perempuan merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuannya. Interaksi sosial dalam hal ini memegang peran penting terhadap pengalaman yang mengonstruksi rasa takut seorang perempuan. Interaksi yang terjadi merupakan cara individu untuk lebih memahami konsep rasa takut secara objektif. Perempuan melihat takut ini terbayang dengan masa lalu. Rasa takut terus berkembang ketika dihadapkan dalam situasi dan kondisi yang sama. Masyarakat sering menganggap perempuan sebagai kelompok masyarakat lemah. Anggapan ini sebagai salah satu



faktor perempuan dapat diterima dalam realitas sosialnya. Dengan demikian rasa takut tersebut akan melekat di dalam diri perempuan.

Pada proses internalisasi sifat sabar anggota perempuan punk merupakan hasil dari tahapan objektivikasi diri terhadap sifat sabar. Perilaku yang ditunjukkan anggota perempuan punk Gang Setan Movement Surabaya ini dalam tindakan kepada orang sebisa mungkin meredam emosi dan berusaha mencari penyebab masalah dan lebih mementingkan cara untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Seperti halnya dapat dilihat melalui peran informan sebagai anggota komunitas. Anggota perempuan punk Gang Setan Movement Surabaya sering melakukan internalisasi sifat sabar ketika mengikuti kegiatan yang diselenggarakan kelompok serta pola interaksi kepada anggota kelompok lain.

Selain itu, dalam menghadapi anak di rumah lebih sering memberikan ruang bagi anak menentukan bagaimana mereka nyaman untuk belajar. Ketika suasana hati anak sedang tidak baik anggota perempuan punk akan berusaha dengan sabar membujuk dan membantu anak mereka untuk belajar. Ketika benar benar suasana hatinya sedang buruk anggota perempuan punk akan memberikan ruang agar anak dapat menenangkan dirinya dulu tidak memaksa anak untuk terus terusan belajar karena jika anak dipaksa belajar menurut anggota. Sabar dalam pengertian bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam setiap aktivitas dan pengambilan keputusan. Dengan demikian internalisasi sifat sabar pada anggota perempuan mengenai perilaku anggota perempuan Gang Setan Movement Surabaya terhadap tindakan pengambilan putusan yang dilakukan secara bijak dan tidak terburu-buru.

Pada tahapan internalisasi sifat melayani individu mengomparasikan tahapan eksternalisasi dan objektivikasi menjadi sebuah tindakan dalam realita sosial. Dalam hal ini ketiga informan dalam penelitian ini tentunya dalam menjalankan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan Masyarakat. Individu memiliki hak untuk menentukann tindakan yang dilakukan berdasarakan usaha untuk beradaptasi. Menerima, menyetujui, membenarkan ataupun menolak, melarang dan sebagainya terhadap tingkah laku anak mereka. Pemberian nilai tingkah laku yang seperti ini maka terbentuklah dalam anak tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dengan berbagi jenis dan tingkatannya yang secara sosiologis mencakup cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat. Hal ini menjadi pintu masuk ke dalam dunia sosio kultrural yang baru.

Tahapan internalisasi sifat melayani yang dilakukan ketiga informan ketika menjadi seorang dalam hal ini membimbing terhadap tingkah laku anak mereka dengan berbagai cara misalnya, membantu keluarga dengan memenuhi kebutuhan rumah seperti membersihkan rumah dan membantu ekonomi keluarga. Selain itu ketiga informan yang juga menjadi anggota perempuan punk tentunya memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga terlebih dulu sebelum memenuhi kebutuhan publik yang sedang dimiliki. Seperti halnya dengan ikut serta membantu jalannya acara kelompok punk seperti halnya menjadikan rumah sebagai tempat singgah kelompok punk lain dari luar kota dan membantu perlengkapan yang dtuhkan. Dengan demikian informan merasa bahwa pemenuhan kebutuhan merupakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada proses internalisasi sifat menjaga diri perempuan memang diciptakan memiliki sifat yang lebih lemah dari laki-laki dari segi fisiknya. Bertemu orang orang baru tidak dikenal terkadang membuat perempuan merasa waspada bahkan takut. Ketika sedang berkumpul mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok punk di dalamnya banyak orang yang berkumpul baik itu yang saling kenal maupun tidak. Banyak dari anak-anak punk yang datang dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang. Anggota perempuan punk ketika bertemu dengan orang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya terkadang juga merasa takut dan waspada yang ditunjukkan melalui sikap membatasi diri.



Selain itu dalam lingkungan keluarga perempuan sebagai usaha adaptasi dengan lingkungan mengalami adanya hambatan. Hal tersebut terlihat ketika perempuan tidak mampu mengerjakan pekerjaan berat. Sebagai upaya menanggulangi rasa takut tersebut diperlukan pembagian kerja dengan anggota keluarga yang lain. Pola pembagian kerja antara pasangan suami istri yang disepakati bersama, serta didasari oleh sikap yang saling memahami dan saling mengerti. Dengan demikian, perempuan berusaha menelaah realitas sosial anggapan masyarakat terhadap perempuan yang tergabung dalam kelompok punk bahwa tidak memiliki rasa takut itu tidak semua benar.

Sifat melayani, takut, dan sabar pada perempuan komunitas punk menunjukkan bahwa anggota perempuan punk hidup di dalam sistem nilai pada kehidupan kelompok punk. Pada kehidupan sosial anggota perempuan punk tetap menghidupi nilai-nilai dasar yang ada di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siska, Nurlaela, dan Ria (2024) perempuan diharapkan berperilaku merawat, dan mengasuh serta bersifat lemah lembut, pasif, sensitif, dan bergantung. Pendekatan yang dilakukan anggota perempuan punk dengan lebih reflektif, kontekstual, dan strategis. Anggota perempuan punk tidak sekadar menyesuaikan diri terhadap norma umum, tetapi mengolah nilai-nilai itu menjadi cara untuk menegosiasikan identitas, kehidupan sosial, dan keberadaannya dalam komunitas maupun keluarga. Dengan demikian, anggota perempuan punk memiliki kesamaan dalam sifat sabar, melayani dan takut dengan perempuan pada umumnya sesuai nilai yang ada di masyarakat.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berpakaian punk tidak diberlakukan di rumah. Hal ini membuktikan bahwa adanya batas yang jelas antara perempuan punk ketika mengikuti aktivitas punk dan di lingkungan keluarga. Perempuan punk pada saat di rumah, mengadopsi gaya berpakaian yang lebih konvensional atau sesuai dengan norma keluarga dan masyarakat umum di luar subkultur. Fenomena ini adalah contoh klasik dari manajemen kesan yang dilakukan individu dalam situasi sosial yang berbeda. Penyesuaian ini terjadi karena subjek yang terdapat di dalam suatu lingkungan misalnya ketika di rumah perempuan punk dihadapkan dengan suami dan anaknya. Hal ini menyebabkan pemberlakuan norma sosial di dalam lingkungan keluarga berlaku dan dipatuhi oleh anggota perempuan punk. Jika gaya punk dikenakan di rumah, hal itu mungkin akan menimbulkan konflik, ketidaknyamanan, atau ketidakpahaman dari pihak keluarga.

Transisi antara gaya punk di luar rumah dan gaya yang lebih konvensional di rumah menunjukkan fleksibilitas identitas dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Ini bukan berarti identitas punk palsu sebaliknya, ini menunjukkan pemahaman yang matang tentang bagaimana dan kapan harus menampilkan aspek-aspek tertentu dari diri anggota perempuan punk. Anggota perempuan punk merasakan kebebasan ekspresi di lingkungan punk, namun di sisi lain, mereka juga menghargai atau terikat pada peran dan harapan keluarga, yang mendorong mereka untuk meninggalkan jati diri punk anggota perempuan saat kembali ke rumah. Ini adalah bukti nyata bagaimana individu memainkan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anggota perempuan punk secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan identitas diri sesuai dengan lingkungan.

No	Aspek feminitas	Unsur feminitas	Feminitas anggota Perempuan Punk
1	Ciri sifat kepribadian	Perempuan bersifat lemah lembut, Sabar, Sensitif dan bergantung	<ul style="list-style-type: none">- Sabar dalam mendidik anak- Bergantung pada suami dalam menyelesaikan pekerjaan berat



			<ul style="list-style-type: none">- Takut terhadap situasi yang sulit atau tidak bisa dihadapi- Lemah Lembut mengingatkan anaknya ketika salah
2	Peran dan posisi sosial	Perempuan diharapkan masyarakat membantu di masyarakat sebagai pengikut	<ul style="list-style-type: none">- Memberikan bantuan kepada teman-teman sesama punk sebagai bentuk solidaritas- Ikut serta membantu teman dalam berjalannya komunitas
3	Penampilan fisik	Perempuan mempunyai fisik yang cantik, dan biasanya berdandan	<ul style="list-style-type: none">- Berpenampilan dengan aksesoris yang dirinya merasa cantik
4	Peran dalam keluarga	Perempuan dalam keluarga diharapkan berperilaku / berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, dan mengurus keluarga	<ul style="list-style-type: none">- Ikut bekerja untuk mencari nafkah tambahan, menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus kebutuhan suami serta anak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah didapat dalam penelitian ini diungkapkan feminitas anggota perempuan kelompok punk Gang Setan Movement Surabaya yaitu menyukai keindahan ini mencerminkan apresiasi terhadap gaya pribadi yang tidak selalu mengikuti perempuan pada umumnya, tetapi lebih pada apa yang membuat diri merasa nyaman dan percayakan diri. Sabar menghadapi konflik sosial, menjaga hubungan, maupun dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan masa depan anak. Melayani dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Takut terhadap situasi berisiko yang dapat membahayakan diri dan orang lain, sehingga memilih menghindar. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Anggota perempuan punk Gang Setan Movement Surabaya memiliki pandangan terhadap makna menyukai keindahan bahwa keindahan adalah tentang subjektivitas, pilihan bebas dan ekspresi identitas. Perempuan pada umumnya memaknai keindahan dengan mempunyai fisik yang cantik, mungil, suara lembut, dan biasanya berdandan. Hal ini jelas berbeda dengan pemaknaan menyukai keindahan yang disampaikan informan yang lebih mengutamakan penerimaan dalam kelompoknya dan tanpa adanya keterpaksaan pemaknaan keindahan. Dengan demikian, baik dalam konteks komunitas punk, keindahan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual, politis, dan penuh makna, namun dengan motivasi dan latar belakang yang berbeda perempuan pada umumnya.

2. Sifat melayani, takut, dan sabar pada perempuan komunitas punk menunjukkan bahwa anggota perempuan punk hidup di dalam sistem nilai pada kehidupan kelompok punk. Pada kehidupan sosial anggota perempuan punk tetap menghidupi nilai-nilai dasar yang ada di masyarakat. Perempuan diharapkan berperilaku merawat, dan mengasuh serta bersifat lemah lembut, pasif, sensitif, dan bergantung. Pendekatan yang dilakukan anggota perempuan punk dengan lebih reflektif, kontekstual, dan strategis. Anggota perempuan punk tidak sekadar menyesuaikan diri



terhadap norma umum, tetapi mengolah nilai-nilai itu menjadi cara untuk menegosiasikan identitas, kehidupan sosial, dan keberadaannya dalam komunitas maupun keluarga. Dengan demikian, anggota perempuan punk memiliki kesamaan dalam sifat sabar, melayani dan takut dengan perempuan pada umumnya sesuai nilai yang ada di masyarakat.

3. Kultur punk tidak berfungsi sebagai pembentuk identitas yang benar-benar berbeda secara mendasar, melainkan digunakan sebagai media ekspresi, simbol perlawanan, atau gaya hidup alternatif sehingga feminitas dari anggota perempuan punk Gang Setan Movement Surabaya masih sama dengan perempuan pada umumnya yang terikat dengan keadaan patriarki dan belum menjadi satu dengan nilai-nilai yang ada di dalam punk.

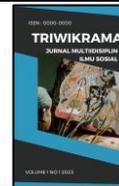
Saran

Berdasarkan hasil penelitian:

1. Ditujukan kepada penelitian yang akan datang dapat meneliti tentang bagaimana dampak dari konstruksi feminitas yang telah ditemukan terhadap kehidupan dari feminitas anggota perempuan kelompok punk Gang Setan Movement Surabaya.
2. Ditujukan kepada anggota perempuan kelompok punk Gang Setan Movement Surabaya agar nantinya mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan kegiatan yang anak punk melalui keseimbangan antara tugas dalam keluarga dengan keinginan ikut serta kegiatan kelompok.
3. Optimilaisasi kegiatan yang diselenggarakan kelompok Gang Setan Movement Surabaya yang ramah terhadap perempuan dengan mengesampingkan kekerasan dan lebih humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. F. N., Hagijanto, A. D. dan Maer, B. (2019) "Kajian karakter visual queer dalam serial animasi 'Steven Universe,'" *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), hal. 1-11. Tersedia pada: <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8588>.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R. and Deswita, Y., 2019. Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2).
- Ferdiyanto, R.R. and Lestari, S.B., 2021. Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk di Semarang. *Interaksi Online*, 9(2), pp.75-86.
- Lestari, P., 2011. Peranan Dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 5(1).
- Hadiwijaya, A. S. (2023) "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa," *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), hal. 75-89. doi: 10.33592/dk.v11i1.3498.
- Kaharuddin (2021) "Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan*, IX(1), hal. 1-8. Tersedia pada: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Kamelia, F. dan Nusa, L. (2018) "Bingkai Media Online Coverage of Indonesia 's Debt in an Online," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), hal. 10-16. doi: 10.21070/kanal.v.
- Linda, W. (2020) "TERHADAP ANAK PUNK."
- Maulida, H. (2021) "Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis," *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), hal. 71-79. doi: 10.61183/polikrasi.v1i1.6.
- Musarrofa, I. (2019) "Biarkan Perempuan Bicara: Analisis Kekuatan Metode Life History dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian Ann Goetting," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), hal. 85. doi: 10.21580/sa.v14i1.3370.



- Praveena K.R dan Sasikumar S (2021) "Application of Colaizzi's Method of Data Analysis in Phenomenological Research," *Medico Legal Update*, 21(2), hal. 914-918. doi: 10.37506/mlu.v21i2.2800.
- Probosiwi, R., 2015. Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (women and its role on social welfare development). *Natapraja*, 3(1).
- Aulia, N. F. N., Hagijanto, A. D. dan Maer, B. (2019) "Kajian karakter visual queer dalam serial animasi 'Steven Universe,'" *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), hal. 1-11. Tersedia pada: <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8588>.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R. and Deswita, Y., 2019. Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2).
- Ferdiyanto, R.R. and Lestari, S.B., 2021. *Fashion* Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk di Semarang. *Interaksi Online*, 9(2), pp.75-86.
- Lestari, P., 2011. Peranan Dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 5(1).
- Hadiwijaya, A. S. (2023) "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa," *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), hal. 75-89. doi: 10.33592/dk.v11i1.3498.
- Kaharuddin (2021) "Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan*, IX(1), hal. 1-8. Tersedia pada: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Probosiwi, R., 2015. Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (women and its role on social welfare development). *Natapraja*, 3(1).
- Purwanti, A. (2020) *Kekerasan Berbasis Gender*
- Riau, M. A. I. et al. (2020) "Konstruksi Realitas Pada Pesan Politik Calon Walikota Pekanbaru di Riau Pos," *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(1). doi: 10.21111/ejoc.v5i1.4013.
- Rokhimah, S. (2014) "PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender," *Jurnal Muwazah*, 6(1), hal. 1-14. Tersedia pada: <http://e-journal.iainpekalaungan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>.
- Rosdialena dan Ernadwita (2019) "Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Kajian dan Pengembangan Umat*, 3(1), hal. 45. Tersedia pada: <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1914>.
- Sekti, G. dan Erawati, W. (2023) "Stereotipe Gender dalam Cerita Pendek Saya di Mata Sebagian Orang karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme)," *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, hal. 623-636.
- Setyanto, D. W. (2015) "Makna dan Ideologi Punk," *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), hal. 134-141. doi: 10.33633/andharupa.v1i02.964.
- Sukma, H. A. R. (2023) "Fashion Sebagai Kritik Sosial (Analisis Semiotika Pada Komunitas Punk Surabaya)," *Sintesa*, 1(2), hal. 8-21. doi: 10.30996/sintesa.v1i2.8184.
- Viyo, K. I., Simanullang, G. dan Septiandry, R. (2024) "DIRI MANUSIA UNTUK MEMBANGUN PERSAUDARAAN DAN DIALOG ' TANPA BATAS ' Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti."
- Zuhri, S. dan Amalia, D. (2022) "Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), hal. 17-41. Tersedia pada: <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.